



PROLOG 1

Empat Tahun Pertama Dalam Hidupnya
Dia Tidak Mendengar, Sekarang Umur
17 Tahun Dia Merantau ke Jepang



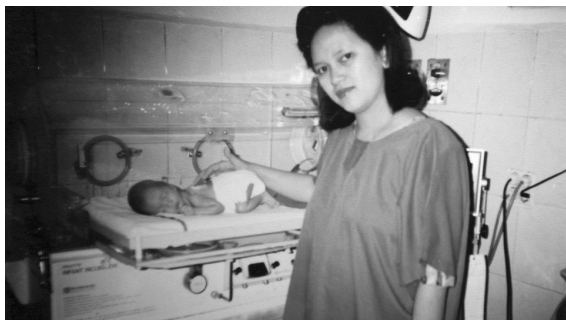
Narsis aku dan Michelle, mirip kan? Ya ... Michelle adalah belahan jiwaku.

Bermula dari sebuah buku komik Jepang. Di awal tahun 2000-an, si kecil Michelle sangat tertarik melihat-lihat komik Doraemon. Komik Jepang, yang dibuka dari kiri kekanan, dan membuat mata Michelle terbelalak lebar. Dengan suaranya yang masih cadel (Michelle tahir tahun 1999), serta memang dia sedang tidak mampu mendengar. Ya, selama empat tahun pertama di hidupnya, Michelle belum mampu mendengar, karena tumor yang terus menyerangnya dalam rahimku, selama aku mengandungnya!

Yang dia bisa dengar adalah guntur yang menggelegar atau kita berteriak di kuping kanan dan kirinya, karena pendengarannya hanya 95dB, sementara manusia normal bisa mendengar sampai 20dB, bisa mendengar berbisik-bisik.

Komik Doraemon ini membuat Michelle keranjingan komik. Dan karena keadaan Michelle yang terbatas dan berkebutuhan khusus inilah juga membuat aku berusaha untuk memberikan apa yang dia inginkan, apalagi yang dia butuhkan.





Michelle lahir 26 Agustus 1999, 2 bulan di incubator, karena prematur 7 bulan dan berat hanya 1,8 kg. Pernah divonis tidak selamat karena tumor yang merajam rahimku.

Sebagai seorang ibu muda, waktu itu aku hanya mengibaskan pikiran-pikiranku tentang hidup Michelle yang kemungkinan besar menjadi seorang tunarungu. Hatiku sangat sakit dan aku berusaha untuk tidak terbawa emosiku, dan terus memberikan apa yang aku ingin berikan kepada Michelle.

Ketika Michelle berumur 4 tahun, PUJI TUHAN segenap alam! Bahwa Michelle sembuh dari kemungkinan besar dia akan menjadi tunarungu. Tuhan memang luar biasa dan Mahabesar! Tetapi, mimpi Michelle terus berlanjut.

Dari kegemarannya melihat-lihat dan 'membaca' komik Doraemon, seteah dia berada di kelas kelompok bermain sampai lulus sekolah dasar, dia gemar menggambar Manga. Bahkan dia mampu mengekspresikan tubuhnya sendiri sebagai Manga, dengan caranya sendiri. Dan gambarnya pun semakin ekspresiv!





Michelle, hari pertama masuk play group, tidak punya rasa takut sementara teman-temannya menangis nggak karuan, dan dia sibuk dengan bermain-main di sekolahnya. Hi-hi-hi.

Berlanjut dari komik Doraemon, Michelle semakin tergilagila dengan komik Jepang. Dengan kartunnya yang bermata bulat dan bening, Michelle mengekspresikan hidupnya dalam mimpi-mimpinya, lewat berbagai hal yang berbau Jepang. Sampai dia lulus SMP, dia sangat tertarik tentang *cosplay*. Dia membeli baju-baju untuk berdandan *cosplay*, sebagai tokoh-tokoh unik Jepang, terutama tokoh-tokoh kartun dengan baju-baju cantik atau baju-baju yang melambangkan binatang peliharaan. Dan mimpinya pun berkembang dengan belajar sendiri bahasa Jepang.





Manga khas Michelle, zaman kelas SD dan berlanjut sampai SMP mengekspresikan dirinya dalam Manga. Michelle dalam Manga.

Memang, di sekolahnya di SMP Santa Maria Fatima di Jatinegara, dia mengambil ekstrakurikuler bahasa Jepang. Entah dari mana caranya, Michelle bahkan sudah mahir bahasa Jepang di tingkat pemikirannya, dengan juga tulisan Hiragana dan Katakana, walau dia masih kesulitan dengan tulisan Kanjanya.

Ketika aku membelikan iPad, setiap saat sampai sekarang, bukan *game* yang dia buka tetapi berbagai tempat yang memperlihatnya sebuah “Jepang” yang dia inginkan!



Michelle kecil, jari-jarinya lincah bermain piano.



CHRISTIE DAMAYANTI



Michelle beberapa kali ikut concert piano klasik dan pop, sejak kecil sampai SMA.

Awalnya memang selalu komik. Asli bahasa Jepang! Dengan caranya, dia mampu ‘menerjemahkan’ cerita komik itu. Lalu, dia mencari cerita-cerita novel Jepang, remaja. bahasa Inggris dan bahasa Jepang (huruf Latin). Dan ketika aku meminta iPadnya, yang aku dapatkan adalah, aku semakin tercengang!



Michelle asyik dengan dance hip hopnya, beberapa kali performing.



CHRISTIE DAMAYANTI



Suara Michelle cukup bagus, berat dan masuk ke 'alto', bukan sopran.

Bagaimana tidak? Michelle yang masih duduk di bangku SMP, mampu membaca novel Jepang dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Jepang (tulisan Latin)! Astaga! Ketika aku baca, lama-lama aku pusing sendiri! Namanya juga novel, bahasa Inggrisnya sangat 'berat', terlebih bahasa Jepangnya! Dan ketika aku tanya, apakah dia mengerti? Dan dia jawab dengan mantap, YA!

Lalu aku amati caranya membaca. Kupikir, hanya asal-asalan saja. Tetapi tidak! Jika dia baca novel itu, bahkan dia bisa tertawa terbahak-bahak, sementara aku belum mampu menangkap 'kelucuan' novel itu karena aku tidak bisa mengartikannya lewat otakku yang eror! Hi-hi-hi.

Berlanjut, ketika Michelle duduk di SMA. Sebagai ABG, dia benar-benar menjadi 'bunga'. Seorang malaikat kecilku, yang selalu berada dalam gendonganku sejak kecil, telah menjelma sebagai seorang remaja yang cantik, luar biasa pintar serta sibuk dengan mimpi-mimpinya!

